

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah utama dari kesehatan dunia, terutama pada negara-negara berkembang yaitu tentang penyakit menular. Penyakit menular yang bersifat akut dapat mengakibatkan terpaparnya penyakit kepada seluruh kelompok masyarakat, apabila penyakit tersebut terlambat ditangani maka akan menyebabkan terjadinya wabah suatu penyakit atau Kejadian Luar Biasa (KLB) (Masriadi, 2014). Salah satu penyakit menular dengan intensitas penyebaran yang tinggi adalah penyakit menular pernapasan. Sebagian besar penyakit menular pernapasan disebabkan oleh mikroorganisme yang terdapat pada cairan hidung atau mulut (Safrizal, 2020). Oleh sebab itu, penyakit dapat ditularkan dengan mudah melalui batuk, bersin, berbicara, ataupun aktivitas lainnya.

Batuk bukanlah sebuah penyakit melainkan salah satu tanda atau gejala klinis yang paling sering dijumpai pada penyakit paru dan saluran nafas. Batuk sendiri tidak tergolong kedalam penyakit dan merupakan suatu gejala pada paru-paru serta saluran nafas. Batuk ialah mekanisme refleksi pernafasan sebagai proses pembersihan jalan nafas dari zat atau partikel asing (Susanti, Kountul, & Buntuan, 2013). Batuk berfungsi sebagai perlindungan tubuh dan sistem imun terhadap zat asing namun juga bagian gejala dari satu penyakit. Batuk merupakan upaya pertahanan paru terhadap berbagai rangsangan yang ada dan refleksi fisiologis yang melindungi paru dari trauma mekanik, kimia dan suhu. Batuk menjadi patologis bila dirasakan sebagai gangguan. Batuk seperti itu sering merupakan tanda suatu penyakit di dalam atau diluar paru dan kadang berupa gejala awal dari suatu penyakit. Batuk merupakan gejala tersering penyakit pernapasan dan masalah yang sering kali dihadapi dokter dalam praktik sehari-hari (Tamaweol et al., 2016).

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman dari kelompok Mycobacterium yaitu Mycobacterium tuberculosis dan penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan global. Sumber penularan

adalah pasien TB BTA positif melalui percik relik dahak yang dikeluarkannya (Kemenkes RI, 2014). Tuberkulosis (TB) adalah infeksi bakteri yang dapat menyerang hampir semua bagian tubuh, tetapi paling sering menyerang paru-paru, kondisi ini disebut ‘tuberkulosis paru-paru’ (Queensland Health, 2017). Diperkirakan sepertiga dari populasi dunia sudah tertular TB paru, dimana sebagian besar penderita TB paru adalah usia produktif (15-50 tahun). Tahun 2013 terdapat 9 juta kasus baru dan 1,5 juta kematian akibat penyakit TB paru (WHO, 2014). Tuberkulosis merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat ke-2 dengan penderita TB tertinggi di dunia setelah India. Secara global, diperkirakan 10 juta orang menderita TB pada tahun 2019. Meskipun terjadi penurunan kasus baru TB, tetapi tidak cukup cepat untuk mencapai target Strategi END TB tahun 2020, yaitu pengurangan kasus TB sebesar 20% antara tahun 2015 – 2020. Pada tahun 2015 – 2019 penurunan kumulatif kasus TB hanya sebesar 9% (WHO, Global Tuberculosis Report, 2020). Begitu juga dengan kematian akibat TB, jumlah kematian pada tahun 2019 sebesar 1,4 juta. Secara global kematian akibat TB per tahun menurun secara global, tetapi tidak mencapai target Strategi END TB tahun 2020 sebesar 35% antara tahun 2015 – 2020. Jumlah kematian kumulatif antara tahun 2015 – 2019 sebesar 14%, yaitu kurang dari setengah dari target yang ditentukan (WHO, Global Tuberculosis Report, 2020).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang ditularkan melalui droplet yang diketahui atau tidak diketahui penyebabnya. Penularan dapat terjadi melalui kontak (termasuk kontaminasi tangan oleh sekret saluran pernapasan, mulut dan hidung) dan melalui udara dengan jarak dekat saat dilakukan tindakan yang berhubungan dengan saluran napas. Metode yang digunakan dengan memberikan penyuluhan dan tatalaksana etika batuk dan bersin yang benar sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi saluran napas atas (ISPA). Pengetahuan umum dalam masyarakat kurang dalam proses pengendalian penyakit, salah satunya cara bersin yang benar dan cara batuk secara efektif. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 menunjukkan bahwa 10 penyakit terbanyak

salah satunya adalah ISPA dengan persentase CFR 3,29%. Pengendalian infeksi saluran pernapasan akut pada pasien, khususnya jenis ISPA yang diderita sangat penting untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi. Sebagian dari penyakit ini berpotensi menyebar dengan cepat dan bisa menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan publik.

Pola penyebaran ISPA yang utama adalah melalui droplet yang keluar dari hidung/mulut penderita saat batuk atau bersin, penularan juga dapat terjadi melalui kontak (termasuk kontaminasi tangan oleh sekret saluran pernapasan, hidung, dan mulut) dan melalui udara dengan jarak dekat saat dilakukan tindakan yang berhubungan dengan saluran napas. Salah satu faktor risiko terjadinya ISPA adalah perilaku masyarakat dalam mencegah ISPA. Pengetahuan masyarakat dalam mencegah penularan infeksi pernafasan sangat penting di perhatikan dalam kaitannya untuk pencegahan penyakit. Pengetahuan didasari oleh salah satu indikator yaitu pendidikan formal. Pengetahuan juga berhubungan dengan tingkat pendidikan, jika tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Namun tidak memberikan arti jika seseorang dengan pendidikan rendah maka rendah pula pengetahuannya. (Teddy et al, 2016).

Edukasi atau pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara terencana bertujuan dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk mengaplikasikan teori yang diajarkan oleh pendidik. Edukasi merupakan serangkaian kegiatan komunikasi dengan mengaplikasikan media dalam pemberian bantuan terhadap perkembangan potensi secara fisik, emosi, sosial, sikap serta pengetahuan secara maksimal sebagai upaya dalam meningkatkan dan menjaga kesehatan. Pada pemberian edukasi kesehatan juga menggunakan suatu alat bantu yang beragam, diantaranya leaflet, booklet, poster, selebaran, internet, televisi, foto, radio, dan papan spanduk pada tempat umum. Setelah dilakukan edukasi diharapkan adanya peningkatan pengetahuan, tindakan, serta sikap.

Sebuah penularan penyakit lewat udara terjadi dan menyebar dengan sangat cepat dan mudah, batuk berperan dalam penyebaran bakteri dan virus yang menjadi sumber masalah kesehatan. Penularan penyakit melalui udara

dapat terjadi baik melalui kontak langsung dengan benda yang sakit atau terkontaminasi atau tanpa kontak langsung. Penularan virus dan bakteri melalui udara sangat umum terjadi karena proses inhalasi dan kontak langsung dengan bakteri dan virus yang mengandung oksigen. (Kemenkes, 2018).

Penyebaran penyakit lewat udara terbagi dua, yaitu droplet dan dust. Droplet merupakan proses pengeluaran patogen bersama mikro-organisme lewat udara dengan ukuran partikel yang beragam hingga 100 mikron dimana ukuran partikel 5 mikron dikatakan ukuran besar dan jika berjarak < 1 meter akan menetap pada mukosa dan konjungtiva yang terjadi pada saat bernafas, berbicara, bersin dan batuk melalui hidung dan mulut (Arif, Fauzi, & Andriani, 2015). Dust merupakan hasil dari penggabungan partikel yang terdapat dari tiupan angin dan debu. Besar kecilnya ukuran baik dari droplet maupun dust menjadi faktor penyebaran penyakit lewat udara, dimana droplet berukuran besar akan terjatuh di jalan napas lalu dilepaskan ke arah luar melalui sistem pernafasan. (Meita, 2012).

Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat menerapkan dan mematuhi etika batuk serta menjaga kebersihan saluran pernapasan terutama saat berada pada fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2018). Pencegahan suatu penyakit salah satunya dengan menanamkan perilaku hidup secara bersih dan juga sehat (PHBS). Maka dari itu penting dalam mengetahui tindakan PHBS termasuk memahami etika batuk pada saat mengalami batuk. Etika batuk merupakan hal yang perlu diketahui pada proses pencegahan terjadinya infeksi pada wilayah umum, pendidikan, maupun pelayanan kesehatan. Menutup mulut menggunakan kedua telapak tangan pada saat batuk dapat mencegah terjadinya infeksi jika dilakukan dengan tepat, jika dilakukan dengan tidak tepat akan menjadi media dalam penyebaran infeksi secara cepat dan secara tidak sadar bakteri telah berpindah ke telapak tangan dan akan berpindah kepada individu lain jika bersentuhan atau bersalaman.

Jika sedang mengalami batuk maupun flu atau berhubungan dengan penderita yang terinfeksi sebaiknya menggunakan masker bedah (Clinical Excellence Commission, 2018). Mengukur pengetahuan informasi kesehatan merupakan bagian dari proses pemeliharaan kesehatan dan pencegahan suatu

penyakit. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan metode wawancara. Indikator dari pengetahuan informasi kesehatan ialah tingginya jumlah pengetahuan suatu responden mengenai variabel komponen dalam dunia kesehatan, misalnya persentase responden mengetahui cara atau kiat dalam pencegahan demam berdarah, dan lain-lain (Notoadmojo, 2018).

Untuk menangani hal tersebut, perlu adanya tindakan yang masif dalam mengatasi penularan penyakit. Tindakan tersebut dimulai dengan penanaman pengetahuan masyarakat dengan mengaplikasikan PHBS. Akan tetapi, penerapan semestinya didasari dengan konsep perubahan perilaku. Perubahan perilaku menurut WHO menggunakan 3 aspek yang terdiri dari aspek kekuatan (enforcement), aspek peraturan atau hukuman (regulation), dan aspek pendidikan (education). Perubahan perilaku dengan pemberian edukasi diharapkan dapat memberi informasi serta pengetahuan mengenai kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menimbulkan kesadaran sebagai dasar perubahan perilaku dari individu tersebut (Notoadmojo, 2018).

Risiko penularan pada pasien paru lebih besar sehingga sangat penting untuk diberikan edukasi tentang etika batuk yang baik dan benar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masdalimah. B (2017) terhadap pasien TB Paru, menunjukkan bahwa 70,3% responden kurang baik dalam pengetahuan pencegahan Tuberkulosis paru (Etika Batuk). Sedangkan hasil penelitian Jahan (2014), menemukan bahwa pasien Tuberkulosis memiliki pengetahuan pencegahan (Etika Batuk) dalam tingkatan kurang baik. Pengetahuan etika batuk pada pasien Tuberkulosis Paru perlu dimiliki oleh pasien TB Paru, sehingga angka kejadian penyakit TB dapat dikurangi dengan cara berperilaku etika batuk yang baik.

RS Premier Jatinegara secara resmi menggantikan nama RS Mitra Internasional mulai 12 Agustus 2010. RS Premier Jatinegara adalah sebuah rumah sakit swasta yang menjadi rujukan pelayanan kesehatan bagi dokter dan masyarakat yang membutuhkan. Beroperasi sejak 25 Maret 1989, RS Premier Jatinegara merupakan salah satu rumah sakit swasta terkemuka di Jakarta Timur yang memiliki keunggulan termasuk didalamnya komitmen terhadap

mutu, kemudahan akses, kualitas pelayanan, kelengkapan spesialistik dan alat penunjang medis. Cakupan layanan kesehatan yang diberikan oleh RS Premier Jatinegara berbasis pada layanan Satu Atap dimana konsultasi dokter, pemeriksaan penunjang, tindakan operatif, layanan rawat inap hingga pasca rawat inap dapat dilakukan di RS Premier Jatinegara. Prestasi yang telah diraih oleh RS Premier Jatinegara sejak awal berdiri hingga sekarang merupakan realisasi komitmen RS Premier Jatinegara terhadap mutu layanan kesehatan. Hal ini akan terus dijalankan untuk tercapainya visi dan misi perusahaan melalui nilai pelayanan yang dianut yaitu Handal, Cepat, Tepat, Ramah, Proaktif dan Konsisten kepada pasien dan keluarganya sesuai dengan sistem manajemen mutu.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada 10 orang pasien di poli paru rawat jalan RS Premier Jatinegara pada bulan Januari 2023, pengetahuan pasien dalam etika batuk menunjukkan hasil 70% sudah menerapkan cara etika batuk yang baik dan benar seperti menutup mulut dan hidung menggunakan tangan tetapi tidak segera mencuci tangan, memakai masker tetapi saat batuk masker dibuka, walaupun responden saat diwawancarai memiliki pengetahuan yang baik tetapi tidak menerapkannya maka tetap diberikan edukasi etika batuk yang baik dan benar sehingga dapat menerapkannya dan terhindar dari penularan dan 30% tidak menerapkan cara etika batuk yang baik dan benar seperti saat batuk tidak menutup mulut dan hidung 10%, tidak menggunakan masker 10% dan tidak mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer 10%, hal tersebut dikarenakan kurangnya edukasi yang diberikan dalam penerapan sehari-hari sehingga dapat memicu penularan risiko penyakit batuk dengan cepat. Dengan perubahan perilaku masyarakat mengenai pengetahuan yang baik dalam etika batuk diharapkan mampu mencegah penularan penyakit melalui udara khususnya penyebaran spora yang terjadi pada saat batuk dengan cara menerapkan etika batuk jika mengalami batuk.

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran Pengetahuan Sebelum dan Sesudah

Diberikan Edukasi Tentang Etika Batuk Dengan Media Leaflet Pada Pasien Di Poli Paru RS Premier Jatinegara Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Batuk efektif pada pasien dengan jalan nafas tidak efektif atau obstruksi jalan nafas sangat baik dilakukan karena dapat mempercepat pengeluaran dahak pada pasien (Rosyidi & Wulansari, 2013) dalam penelitiannya dengan responden berjumlah 20 pasien tuberkulosis (TB) paru, ditemui hasil dari teknik batuk efektif responden yang dapat batuk secara efektif mengeluarkan sekret sejumlah 61,8% (11 orang) dan tidak efektif mengeluarkan sekret sejumlah 38,2% (9 orang). Selanjutnya terdapat penelitian terkait penerapan batuk efektif pada pasien asma dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas di Ruang Azzara 2 Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya, dimana memiliki kesimpulan pasien tersebut dapat mengeluarkan dahak melalui teknik batuk efektif.

Maka dari itu, intervensi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti perawat sangat dibutuhkan untuk merawat pasien dengan penyakit sistem pernapasan tersebut, salah satu teknik yang sering diimplementasikan adalah batuk efektif. Banyak hasil penelitian yang sudah menerangkan bahwasannya penggunaan batuk efektif ini menghasilkan evaluasi yang positif terhadap pasien yang melakukan teknik batuk efektif ini. Penularan infeksi pernafasan penyebarannya melalui droplet atau *airbone* (udara). Pengetahuan dalam masyarakat tentang etika batuk masih belum memahami tentang tata cara pencegahan penularan tersebut. Tindakan yang perlu dilakukan diawali dengan penanaman pengetahuan masyarakat dengan mengaplikasikan PHBS. Perubahan perilaku dengan pemberian edukasi diharapkan dapat memberi informasi serta pengetahuan mengenai pengetahuan kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menimbulkan kesadaran sebagai dasar perubahan perilaku dari individu tersebut. Berdasarkan uraian data di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang Etika Batuk

Dengan Media *Leaflet* Pada Pasien Di Poli Paru RS Premier Jatinegara Tahun 2023??".

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran responden sebelum diberikan edukasi etika batuk dengan media *leaflet* pada pasien di poli paru?
2. Bagaimanakah gambaran responden setelah diberikan edukasi etika batuk dengan media *leaflet* pada pasien di poli paru?
3. Bagaimanakah perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi etika batuk dengan media *leaflet* pada pasien di poli paru?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini ialah untuk menganalisis pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang etika batuk dengan media *leaflet* pada pasien di poli paru RS Premier Jatinegara Tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Gambaran responden sebelum diberikan edukasi tentang etika batuk dengan media *leaflet* pada pasien di poli paru RS Premier Jatinegara Tahun 2023.
2. Gambaran responden sesudah diberikan edukasi tentang etika batuk dengan media *leaflet* pada pasien di poli paru RS Premier Jatinegara Tahun 2023.
3. Perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang etika batuk dengan media *leaflet* pada pasien di poli paru RS Premier Jatinegara Tahun 2023.

1.5 Manfaat hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pendukung bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian tentang pemberian edukasi etika batuk. Memberikan informasi kesehatan yang tepat dan akurat kepada masyarakat tentang etika batuk untuk mencegah penyebaran penyakit melalui udara.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Penulis

Sarana untuk belajar dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah. Bagi penulis lain yang melakukan penelitian serupa dapat digunakan sebagai referensi pendukung untuk melakukan penelitian.

1.5.2.2 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif kepada pihak Rumah Sakit mengenai gambaran pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi etika batuk dan penerapan etika batuk dengan baik dan benar di unit rawat jalan RS Premier Jatinegara.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan etika batuk pada pasien di poli paru Rumah Sakit Premier Jatinegara pada tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei 2023, dengan sasaran penelitian yaitu pasien yang datang berobat pada poli paru RS Premier Jatinegara tahun 2023, melalui pengisian kuisioner dengan responden terkait variabel permasalahan.